

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan yang berkualitas akan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkompeten. Kualitas pendidikan suatu bangsa dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemajuan bangsa tersebut (Muslimin, 2018). Sebab, pendidikan tidak hanya dilihat dari dimensi rutinitas, melainkan pendidikan juga harus memberikan makna yang bernilai bagi peserta didik. Apabila pendidikan yang diberikan dapat bermakna dan diterapkan oleh peserta didik, maka dapat dikatakan pendidikan tersebut berhasil dan berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mampu membawa kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Keadaan pendidikan di Indonesia masih membutuhkan banyak pembenahan dalam berbagai aspek termasuk sistem pembelajarannya. Pendidikan sejatinya dapat didefinisikan sebagai kegiatan belajar, dimana belajar sendiri merupakan sebuah kewajiban dalam agama, termasuk agama Islam (Lubis, 2017). Pendidikan sebagai sarana penting sebagai upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai daya saing dengan negara lain. Sebab, negara lain akan terus meningkatkan kualitasnya. Jika Indonesia tidak mampu mengimbangi, maka Indonesia akan menjadi negara yang tertinggal. Berbicara tentang pendidikan tentu tidak asing dengan kegiatan pembelajaran. Dimana kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat pembelajar

(orang yang belajar) serta pengajar (orang yang mengajar) yang saling aktif dalam berkomunikasi, sehingga terjadi proses atau kegiatan belajar mengajar di dalamnya (Mujtahidin, 2014). Kegiatan pembelajaran merupakan aktifitas untuk membahas mata pelajaran atau dalam kurikulum 2013 dikenal sebagai topik. Mata pelajaran yang disajikan di sekolah dasar harus dikuasai oleh seluruh peserta didik sebagai syarat kelulusan meliputi Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang terpisah dari tema pada pendidikan dasar di kelas tinggi. Belajar dan mempelajari matematika merupakan salah satu kewajiban semua peserta didik dengan harapan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Selain itu matematika dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Ujian nasional merupakan tolok ukur atau penentu lulus atau tidaknya seorang pelajar dalam menempuh pendidikannya. Namun, yang sebenarnya tujuan dari pembelajaran matematika di SD yaitu untuk mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan yang terjadi dalam hidupnya selain itu diharapkan peserta didik dapat terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari (Soedjadi, 2000). Ujian matematika termasuk ujian dengan tingkat kesulitan soal yang sulit jika dibandingkan dengan ujian lainnya (Berita Jogja, 23 April 2019). Hal serupa juga diungkapkan dalam beberapa berita tentang ujian nasional 2019 seperti kompas.com, kompasiana.com serta [okezone](http://okezone.com). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa mata pelajaran

matematika menjadi momok bagi peserta didik, baik karena alasan banyaknya rumus yang digunakan ataupun karena banyaknya angka-angka.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan adanya pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar hingga menengah atas. Berdasarkan Permendikbud nomor 58 tahun 2014, tujuan adanya pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

(1) Memahami konsep matematika, (2) Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, (3) Menggunakan penalaran, memanipulasi, dan menganalisa komponen pemecahan masalah, (4) Mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika, (5) Menggunakan alat peraga dalam pembelajaran matematika, (6) Memiliki sikap menghargai dan memahami kegunaan matematika, (7) Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, (8) Dapat menggunakan matematika untuk melakukan kegiatan motorik.

Berdasarkan tujuan yang telah dijabarkan diatas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan untuk menciptakan sikap untuk menghargai terhadap kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran matematika diharapkan dapat mengembangkan kepercayaan diri bahwa sebenarnya mereka memiliki kemampuan matematika, sehingga mereka dapat mengendalikan keberhasilan atau kegagalan mereka sendiri (Nu'man, 2019).

Penguasaan terhadap materi matematika memiliki peran sentral bagi peserta didik sebagai bekal kehidupan untuk menjadi masyarakat yang produktif dan dapat menyelesaikan masalah. Melihat pentingnya peran matematika dalam kehidupan diharapkan pembelajaran matematika tidak hanya menekankan pada materi, melainkan juga tetap memperhatikan aspek sosial, afektif, mental serta

psikologis peserta didik. Aspek sosial dikembangkan dalam pembelajaran matematika sebagai bekal bagi peserta didik yang pada dasarnya adalah makhluk sosial. Aspek afektif dan kesiapan mental peserta didik perlu juga dikembangkan dalam matematika, dimana hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan yakni membangun manusia yang berakhlak mulia (Fitriani dkk, 2015). Aspek psikologis merupakan salah satu aspek yang harus menjadi perhatian dalam pembelajaran matematika, sebab jika keadaan psikologis peserta didik baik terhadap pembelajaran matematika, maka aspek yang lain akan mengikuti (Nu'man, 2019). Salah satu aspek psikologis yang bisa diamati dalam pembelajaran adalah kesadaran diri peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Selain perlunya kesadaran dalam pembelajaran, aspek afektif menjadi hal yang penting juga untuk selalu diperhatikan.

Di samping pentingnya kemampuan kognitif, kemampuan afektif juga harus dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran matematika yaitu diharapkan peserta didik mampu menghargai kegunaan matematika, sikap ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika. Hal ini dikarenakan matematika bukan hanya pembelajaran tentang konsep, prosedural dan aplikasi. Namun, matematika masih berkaitan dengan konsep pengembangan minat serta ketertarikan peserta didik pada matematika sebagai solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Widyasari, 2016). Pengembangan minat dan ketertarikan terhadap matematika akan membentuk kecenderungan yang kuat. Kecenderungan tersebut dinamakan disposisi

matematis. Dalam hal ini disposisi matematis termasuk dalam aspek afektif yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik.

Disposisi matematis atau sikap peserta didik terhadap pembelajaran matematika menjadi suatu hal yang penting. Sikap tersebut dapat terlihat ketika peserta didik dapat menyelesaikan tugas matematika dengan penuh percaya diri, tekun, tanggung jawab, tidak mudah putus asa, selalu tertarik untuk menyelesaikan soal yang menantang, percaya diri terhadap penyelesaian yang dilakukan serta melakukan refleksi dan mempunyai cara berpikir yang berbeda dalam menyelesaikan soal matematika. Disposisi matematis perlu menjadi perhatian dan ditingkatkan, karena disposisi matematis merupakan faktor utama yang menentukan kesuksesan belajar (Mandur dkk, 2013). Ketika peserta didik memiliki sikap yang baik atau positif terhadap matematika, dimana dalam hal ini dilakukan dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas ataupun kegiatan belajar di rumah. Hal tersebut dapat menunjang keberhasilan belajar peserta didik itu sendiri. Sebab, disposisi matematis bukan hanya sebagai pendukung terhadap keberhasilan belajar, melainkan sebagai faktor utama.

Disposisi matematis (*mathematical disposition*) merupakan suatu keyakinan, keinginan dan suatu kecenderungan yang ada dalam diri peserta didik untuk selalu berbuat positif dan berfikir matematis (Akbar dkk, 2018). Adapun beberapa aspek yang terdapat dalam disposisi matematis seperti kepercayaan diri, kemampuan mengeksplorasi ide, sikap gigih, minat, refleksi proses berfikir, pengaplikasian matematika dalam kehidupan sehari-hari dan apresiasi terhadap matematika. Menurut Yuanari (dalam Hakim, 2019:2) menyatakan bahwa

"seorang peserta didik akan gagal dalam menyelesaikan soal jika ia kehilangan kepercayaan diri". Seperti yang kita ketahui bahwa kepercayaan diri merupakan bagian dari disposisi matematika. Ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika, namun tidak berani untuk bertanya pada guru ataupun temannya serta lebih memilih diam. Akhirnya, peserta didik akan menyerah dan menganggap bahwa matematika itu sulit. Hal tersebut menyebabkan peserta didik tidak semangat dan kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran. Maka pada titik itulah tujuan pembelajaran matematika tidak akan tercapai.

Pernyataan tersebut selaras dengan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di UPTD SDN Banyuajuh 1 pada tanggal 29 Oktober 2019. Hasil angket menunjukkan bahwa kemampuan disposisi matematis peserta didik tergolong sedang yakni dengan persentase 73,31% dari 54 anak dari kelas tinggi yakni kelas 4, 5 dan 6. Meskipun kemampuan disposisi matematis peserta didik tergolong sedang, namun terdapat beberapa indikator yang belum tercapai secara maksimal. Diantara indikator yang masih kurang yaitu kepercayaan diri peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika hanya mendapat persentase 40,67% dan apresiasi atau peran matematika dalam budaya dan nilainya dengan persentase 48%. Kedua indikator tersebut masih dikatakan dalam kategori kurang berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan. Selain kegiatan pengisian angket peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Suhartik sebagai wali kelas IV dan guru senior di UPTD SDN Banyuajuh 1. Dalam wawancara beliau menyatakan bahwa dalam mengerjakan soal matematika, peserta didik

masih sering bertanya pada temannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peserta didik memang masih kurang percaya diri dalam menyelesaikan masalah matematika atau istilahnya masih ragu dan takut salah.

Berdasarkan permasalahan di atas, berikut penelitian yang dapat menjadi rujukan dalam mengatasi masalah di atas. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuanari (2011), dimana dalam penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh disposisi matematis. Maksud pernyataan tersebut adalah rendahnya prestasi belajar matematika disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri, kurang gigih dalam mencari solusi terhadap soal matematika dan sikap keingintahuan peserta didik yang masih kurang. Sehingga jika kondisi seperti ini dibiarkan, maka akan mengakibatkan peserta didik semakin kesulitan untuk memahami materi matematika. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mastuti (2017), dimana dalam penelitiannya menganalisis tentang kemampuan disposisi matematis peserta didik dalam pembelajaran kontekstual. Hasil dari penelitiannya adalah kemampuan disposisi matematis peserta didik masih rendah. Adapun penelitian dalam jurnal internasional oleh Almerino *et al* (2019) mengenai disposisi matematis yang menyatakan bahwa *"The affective beliefs of these college students have influenced and even impacted their perception, values, emotions and behaviors towards such academic discipline, which formed their mathematical disposition"*. Artinya keyakinan afektif dari peserta didik mempengaruhi persepsi, nilai, emosi, dan perilaku mereka terhadap disiplin

akademik semacam itu, yang membentuk disposisi matematis mereka. Jadi, keberadaan kemampuan disposisi matematis sangat penting, sebab mempengaruhi beberapa aspek seperti prestasi, perilaku, nilai, persepsi hingga emosi peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan yang telah dianalisis dari kegiatan wawancara dan penyebaran angket tentang kemampuan disposisi matematis yang dilakukan oleh peneliti serta beberapa kajian mengenai penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini akan mengkaji tentang kemampuan disposisi matematis peserta didik dalam pembelajaran matematika di kelas tinggi, dimana di kelas tinggi matematika dijadikan sebagai mata pelajaran yang terpisah dengan tema. Adapun judul penelitian ini adalah **"Disposisi Matematis dalam Pembelajaran Matematika di Kelas Tinggi UPTD SDN Banyuajuh 1"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul **"Disposisi Matematis dalam Pembelajaran Matematika di Kelas Tinggi UPTD SDN Banyuajuh 1"** adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana disposisi matematis peserta didik dalam pembelajaran matematika di kelas tinggi UPTD SDN Banyuajuh 1 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun peneliti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Berikut merupakan pernyataan yang memperlihatkan hasil yang ingin dicapai oleh peneliti. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan disposisi matematis peserta didik dalam pembelajaran matematika di kelas tinggi UPTD SDN Banyuajuh 1

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian ini. Berikut adalah manfaat yang diharapkan oleh peneliti.

a. Manfaat Praktis

1. Bagi pendidik

Pentingnya untuk tetap memperhatikan aspek kognitif peserta didik agar dapat membantu dalam memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Dimana dalam hal ini adalah kemampuan disposisi matematis. Maka dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidik untuk tetap memperhatikan aspek afektif dalam pembelajaran matematika, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif saja.

2. Bagi peserta didik

Aspek afektif dalam pembelajaran matematika yang juga terdapat dalam disposisi matematis peserta didik antara lain kemampuan bertanya, mengkomunikasikan ide matematis serta menyelesaikan masalah dapat diperoleh secara maksimal oleh peserta didik. Tentu hal ini dapat mempermudah peserta

didik dalam memahami materi matematika dengan baik pula. Pemahaman materi sebagai tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik

3. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman untuk berfikir secara ilmiah dalam melakukan suatu penelitian, khususnya dalam bidang matematika. Penelitian ini juga dapat memberikan kajian pentingmya disposisi matematis peserta didik dalam pembelajaran matematika khususnya di kelas tinggi.

b. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan disposisi matematis peserta didik dalam pembelajaran matematika yang dikaji khusus untuk matematika di kelas tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

1.5. Asumsi Penelitian

Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda. Dimana hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik untuk menguasai materi dan menyelesaikan soal matematika. Dalam pembelajaran matematika terdapat tiga aspek penguasaan yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Dari ketiga aspek tersebut disposisi matematis masuk dalam aspek afektif. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti berasumsi bahwa disposisi matematis akan diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran matematika.